BAB III

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup al-Ghazali

Al-Ghazali nama aslinya Muhammad Ibn Muhammad Ath-Thusi, dengan nama kecil Abu Hamid, dan mempunyai gelar Zainuddin (pengikut agama).[1] Ia lahir di Iran tepatnya di desa Thus pada 450/1058.[2] Ayahnya adalah seorang muslim yang saleh. Sekalipun ia seorang yang miskin dangan usaha tenun idol, namun ia tergolong orang yang tekun mengikuti majlis para ulama' dan pecinta ilmu. Ia selalu berdo'a agar putranya menjadi seorang ulama' yang pandai dan berguna bagi sesama manusia. Tetapi ayahnya tidak diberikan kesempatan untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya terkabul. Ayahnya meninggal dunia ketika al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil. Sesaat sebelum meninggal ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan al-Ghazali.[3]

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustadz setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr

---

[1] Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra.* Surabaya : Pustaka Progessif,1997, hlm. 39
[2] Jurnal Al-Manar Vol 2,No. 5, cet. April 2012
[3] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan,* cet 1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana. Tidak seberapa lama kemudian mulailah mengajikepada al-Juwainy, salah seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain. Kepadanya al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madzab fiqih, retorika, logika, tasawuf, dan filsafat.

Kehausan al-Ghazali akan ilmu pengetahuan sudah tampak sejak kecil. Intelektualnya sudah mulai berkembang. Ia cenderung mengetahui, memahami dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Hal ini dilukiskan dalam kitab sejarah perkembangan pemikirannya. al-Ghazali berkata sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn :

> *"Kehausan untuk menggali hakekat persoalan telah menjadi kebiasaanku semenjak aku muda belia. Dan hal itu merupakan tabiat dan fitrah yang telah diletakkan oleh Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku".*[4]

Setelah gurunya wafat (478-1054) pengembaraan intelektualnya di lanjutkan ke daerah Ma'askar dan ia menetap di sana selama kurang lebih 5 tahun.[5] Adapun kegiatan pokok yang dilakukan al-Ghazali sebelum ia terjun menjadi guru besar Nidhamiyah, adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Keikutsertaan al-Ghazali dalam suatu diskusi

[4] Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit*, hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nizham al-Mulk, membawa ketenangan baginya. Yang demikian itu berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahun, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya.

Melihat kehebatan al-Ghazali dalam menghadapi cerdik, pandai saat ini maka Nizham al-Mulk sangat takjub dan kagum, seketika itu juga perdana menteri Nizham al-Mulk mengangkatnya menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah. Hal itu terjadi pada tahun 484 H/1091 M.[5]

Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizhamiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, merasa hampa jiwanya. Secara diam-diam ia meninggalkan jabatannya dan menuju Syam untuk mencari ketenangan batin dengan cara ber*khalwat* (menyepi sambil merenung). Ini dilakukan setelah ia bergelut dengan skeptisme yang tak kunjung usai, dan konflik psikis antar kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

Selama hampir 2 tahun al-Ghazali menjadi hamba Allah yang benar-benar mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk ber*khalwat*, beribadah dan beri'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Untuk melanjutkan *taqarrubnya* kepada Allah, al-Ghazali pindah ke Baitul maqdis dari sinilah al-Ghazali tergugah hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah Haji. Dengan segera ia pergi ke Mekkah, Madinah dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta makam Nabi Ibrahim a.s. ditinggallah kedua kota

[5] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran -aliran dalam Pendidikan menurut al-Ghaza: Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali*, cet 1, (Semarang : Dina Utama mar, 1993), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci itu dan menuju Hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam, Baitulmaqdis dan Hijaz selama kurang lebih 10 tahun, atas desakan Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/1106 M al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah.[6] Kali ini al-Ghazali tampil sebagai tokoh pendidikan yang benar-benar mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah SAW. Ia tampil bukan sebagai guru agama semata, tapi juga sebagai sufi dan penunjuk jalan yang agamis yang sama sekali telah melepaskan motivasi kepentingan diri dalam menjalankan misinya.

Tak lama setelah tinggal di Naisabur, ia kembali ke tempat kelahirannya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Qur'an dan hadits serta mengasuh sebuah Khanaqah (semacam pesantren sufi). Pada tahun 505 H, al-Ghazali wafat di Desa Thabaran dekat Thus dalam usia kurang lebih 55 tahun.[7] Tepatnya al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/18 Desember 1111 M dan di makamkan di sebelah tempat khalwat atau *khanaqah*-nya.

2. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya,

[6] Abidin Ibn Rusd, *Op. Cit*, hlm. 12
[7] Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, Cet. I, (Yogyakarta: al-Amin Pers, 1997), hlm. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain; filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, ahlak serta otobiografinya.

Di dalam muqaddimah kitab *Ihya 'Ulumuddin,* Dr. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya Ghazali yang berjumlah 47 kitab, namun di sini penulis hanya akan mencantumkan beberapa karya al-Ghazali yang terkait dengan pendidikan, antara lain:

1. *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Aqidah)
3. *al-Maqashidu Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Yang Hasan) *al-Qathasu al-Mustaqim* (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)
4. *Khujjatu al-Khaq* (Argumen yang Benar)
5. *al-Muntahal fi'Ilmi al-Jidal* (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
6. *Ihya 'Ulumiddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
7. *Minhaju al-Abidin* (Pedoman Beribadah)
8. *al-Qurbatu ila Allah Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah)[8]

Sebenarnya masih banyak kitab al-Ghazali yang tidak di tulis oleh Dr. al-Badawi Thabanah tersebut di atas, akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang atau pun yang belum ditemukan.

[8] Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali,* Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.19 - 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali

Membicarakan pemikiran seorang tokoh senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang mengitarinya, sebab al-Ghazali adalah bagian dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya.

Menurut al-Ghazali merasakan bahwa manusia itu lahir kedunia tanpa agama dan aliran, dan bahwa kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.[9] Ini berarti bahwa anak kecil akan mengikuti aliran agama orang tuanya apapun coraknya. Dari sini al-Ghazali memiliki keinginan untuk mengetahui hakekat fitrah manusia, hakekat aqidah-aqidah agama, aliran-aliran filsafat yang dianut manusia dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan gurunya, kemudian membedakan mana diantaranya yang benar dan yang salah dengan tetap memelihara perbedaan sertapertentangannya. Dengan pengetahuan tentang berbagai hakekat tersebut, al-Ghazali berharap bisa sampai pada pengetahuan ilmu keyakinan secara sempurna tanpa rasa ragu, bebas dari kemungkinan keliru dan prasangka yang tak berlandaskan.

Untuk merealisasikan tekadnya itu, al-Ghazali mulai mengkaji secara mendalam dan kronologis yang terdiri atas empat disiplin ilmu. Hasil kajiannya yang termuat dalam *al-Munqidz* sangat berpengaruh terhadap corak pemikiran filsafatnya dalam mencapai kebenaran yang hakiki. Keempat disiplin ilmu tersebut

[9] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah : ilmu kalam; ilmu filsafat; ilmu kebatinan dan ilmu tasawuf.[10]

1. Pemikiran Teologi

Mula-mula al-Ghazali mendalami pemikiran kaum mutakallimin dari berbagai macam aliran. Buku-buku yang berkaitan dengan masalah itu dikajinya dengan kritis, sehingga jelaslah dasar-dasar akidah yang dijadikan argumen oleh masing-masing aliran. Tujuan pengkajian disini adalah untuk memelihara akidah ahli sunnah dan mempertahankannya dari rongrongan kaum bid'ah.[11] Seperti aliran Mu'tazilah yang di tokohi oleh Wasil bin 'Atha, Abu Huzail aliran ini mendapat pengaruh kuat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Aliran Mu'tazilah tersebut jelas tampak dalam ajaran-ajarannya seperti keyakinan terhadap kebaruan al-Qur'an; manusia dengan akal pikirannya semata dapat mengetahui adanya Tuhan; *al-Manzili Baina al-Manzilatain* (tempat diantara dua tempat), untuk mempertahankan pendapat-pendapat mereka para tokoh aliran ini dengan tekun mempelajari filsafat Yunani. Inilah yangdikoreksi di kritik dan kemudian di tentang al-Ghazali. Beliau berusaha mengembalikan akidah umat Islam kepada akidah yang dianut dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. sehingga kemudian al-Ghazali mendapat gelar sebagai *Mujaddid al-Khamis* (pembaru ke lima) dalam Islam.

Al-Ghazali meletakkan warisan Rasul itu sebagai standar untuk menilai

[10] Abidin Ibnu Rusn, *Op.Cit.*, hlm. 13
[11] Iman Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali, sebuah Otobiografi Intelektual (Kitab Al-Mughidz min adh-Dalal)*, Alih bahasa Ahmad Khudhori Sholeh, Cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua madzhab dan aliran dalam kalangan Mutakallimin yang berkembang saat itu. Dan tanpa keraguan sedikitpun al-Ghazali menentang ajaran yang tidak sesuai dengan sumber Islam dan ajaran yang di terima secara taqlid. al-Ghazali berkata sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn :

"Aku tidak ragu atas keberhasilan mutakallimin dalam mengadakan pembaharuan yang hanya dapat diterima oleh sebagian kelompok. Tetapi perlu diingat, bahwa keberhasilan itu sudah sedemikian kaburnya dan telah bercampur aduk dengan taklid…[12]

Sikap al-Ghazali yang berhasil menengahi literalisme tradisional (para pengikut Hambali) dan liberalisme rasional (para pengikut Mu'tazlilah) berangkat dari metode berfikirnya yang ilmiah dan rasional serta diilhami oleh al-Qur'an.

2. Pemikiran Filsafat

Setelah mengadakan koreksi total terhadap kaum mutakallimin dengan ilmu kalamnya, al-Ghazali mulai berfikir dan mendalami filsafat. Dimana saat itu banyak muncul para filosof yang mendapat inspirasi dari filosof Yunani beserta doktrin-doktrin yang mereka anut banyak bertentangan dengan jiwa Islam. Hal itulah menjadi motivasi pertamabagi al-Ghazali untuk berusaha

[12] Abidin Ibn Rusn, *Op.Cit.*, hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meluruskan dan mengembalikannya kepada kaidah-kaidah yang benar sesuai dengan Islam.[13]

Dengan mendasarkan pemikirannya pada sebuah ayat al-Qur'an al-Ghazali menulis sebuah buku yang berjudul *Fadhilat at-Tafkiru* (keutamaan berfikir). Munculnya buku ini menunjukkan bahwa al-Ghazali menganjurkan dan mengharapkan kepada manusia, khususnya umat Islam untuk bersemangat dalam berfikir, dimana hal itu sejalan dengan semangat al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Sebagai pemikir di zaman kejayaan Islam, al-Ghazali berusaha meletakkan kaidah-kaidah berpikir yang benar yang sesuai dengan sumber dan dasar ajaran Islam karena kebenarannya bersifat mutlak. Manusia terhadap kebenaran tersebut wajib menerimanya secara utuh, sehingga apapun macamnya, aktivitas-termasuk aktivitas berfikir-haruslah bersandar dan berdasar kepadanya. Dalam kaitannya dengan hal ini, al-Ghazali menolak pemikiran yang tidak berlandaskan atas al-Qur'an dan menyimpang dari al-Qur'an. Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, al-Ghazali menegaskan bahwa pemikiran yang disebarluaskan oleh para penterjemah dan para komentator karya dan filsafat Aristoteles, terutama al-Farabi dan Ibnu Sina, terbagi menjadi tiga kelompok :

1. Filsafat-filsafatnya yang harus dipandang kufur.
2. Filsafat-filsafatnya yang menurut Islam bid'ah.

[13] Abidin Ibnu Rusn.,*ibid*, hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Filsafat-filsafatnya yang sama sekali tidak perlu di sangkal.[14]

Dalam *Tahafut al-Falasifah* al-Ghazali tidak mengingkari perubahan yang dilakukan oleh para filosuf kecuali dalam filsafat ke-Tuhanan atau metafisika, itupun yang harus ditolak karena dianggapsebagai kekufuran dan pengingkaran terhadap nash syar'i. Tiga persoalan yang disangkal al-Ghazali yaitu :

1. Pengingkaran filosuf terhadap kebangkitan jasmaniah di akherat
2. Doktrin bahwa Allah hanya mengetahui yang global, tidak yang terperinci
3. Doktrin bahwa alam itu *qadim azali.*[15]

Karya al-Ghazali dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* yang sampai saat ini tidak tertenggelamkan oleh berbagai sanggahan termasuk dari Ibnu Rusyd, adalah sebagai bukti bahwa al-Ghazali adalah seorang filosuf muslim yang metode pemikirannya patut diikuti oleh para calon pemikir muslim.

3. Pemikiran Kebatinan

Sepeninggal Rasulullah tidak ada yang patut dijadikan pedoman hidup kecuali tiga perkara : al-Quran, Hadits dan Ulama. Namun disini kemudian muncul suatu persoalan seputar "ulama", sebagian umat Islam memandang bahwa pewaris Nabi ialah orang alim yang persis seperti Nabi; suci dari dosa (*ma'sum min al-dzunub*) di mana fatwa-fatwanya wajib diikuti, selain dia tidak

[14] Abidin Ibnu Rusn.,*ibid,* hlm. 17
[15] Imam Ghazali, *Op.Cit.,* hlm. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar dan sesat.[16] Dari situlah timbulnya kelompok-kelompok aliran yang masing-masing mempunyai imam yang dianggap sebagai manusia suci dari dosa. Kelompok aliran ini berkembang terus sampai pada zaman al-Ghazali.

Dengan keadaan tersebut al-Ghazali tidaklah tinggal diam, ketidak-puasannya terhadap kebenaran filsafatnya dan penguasaan akan isi al-Quran dan Hadits serta disiplin Ilmu dalam berbagai bidang dijadikan dasar dalam mengadakan koreksi total terhadap seluruh ajaran yang ada dan mengkritik orang-orang yang hidup dalam kesesatan.

Mula-mula al-Ghazali melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang dijadikan dasar kaum kebatinan. Kemudian hasil penelitian-nya dijadikan bahan untuk menyanggah keyakinan yang salah, sebagai usaha untuk mengembalikan keyakinan umat kepada ajaran yang hak dan dalam rangka memperoleh ilmu yang hak juga. Setelah itu al-Ghazali melangkah dengan menanyakan dimana tempat *imam ma'sum* itu dan kapan ia dapat dijumpai. Ternyata tidak ada satupun pengikut aliran kebatinan yang mampu menunjukkannya.

Ketidakmampuan pengikut-pengikut aliran kebatinan untuk menge-mukakan argumentasi dan menunjukkan bukti-bukti siapa dan dimana imam yang *ma'sum,* maka al-Ghazali akhirnya berkesimpulan bahwa *imam ma'sum* menurut kaum kebatinan hanyalah tokoh ideal saja, hanya ada dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan

[16] Abidin Ibnu Rusn, *Op.Cit.*, hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pemikiran Sufi

Bermula dari penelitiannya terhadap kitab tasawuf al-Ghazali mulai menekuni jalan yang ditempuh para Nabi. Kajiannya mengenai tasawuf mulai di terima dengan batin, bukan hanya melalui indera atau akal sebagaimana disiplin ilmu yang telah dikaji sebelumnya. Setelah dengan seksama mengkaji ilmu ini, tibalah saatnya al-Ghazali meninggalkan aktivitas keduniaannya. Yang mendasarinya ialah, anggapannya bahwa tidak ada harapan manusia untuk menggapai kebahagiaan abadi kecuali dengan takwa dan kebersihan hati[17] yaitu dengan cara memutus-kan ketergantungan hati kepada dunia dan lari dari kesibukan yang mengarah kepadanya. Oleh karena itu al-Ghazali memutuskan untuk hidup zuhud, uzlah, menyingkir dari keramaian. Dalam dunia tasawuflah al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya dari penyakit keragu-raguan terhadap kebenaran.

Menurut al-Ghazali jalan ini (sufi) tidak bisa ditempuh kecuali dengan ilmu dan amal dan membersihkan diri dari ahlak-ahlak tercela dan sifat-sifat buruk yang dapat membawa kepada kehancuran. Ilmu tasawuf yang dapat menghindarkan dan mengosongkan hati dari gerakan dan semua yang bersifat duniawi sehingga manusia dapat memenuhi dengan *dzikrullah*, dzikir kepada Allah.

Selama ± 10 tahun al-Ghazali menekuni tasawuf, sehingga dengan

[17] Imam Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibukanya segala hakikat oleh Allah al-Ghazali yakin bahwa kaum tasawuflah yang benar-benar berjalan menuju Allah SWT, dan itulah sebaik-baik jalan. Akhlak mereka adalah sebaik-baik akhlak karena telah mendapat pengetahuan yang tepat melalui ilham.

Menurut al-Ghazali, untuk menjadi sufi orang tidak dapat meninggalkan jalan yang disebut taqwa. Karena taqwa tidak dapat diketahui sampai pada saatnya akan diwujudkan hakikatnya kecuali melalui syari'at, maka tasawuf beserta para sufinya yang tidak sesuai dengan syari'at adalah menyesatkan sehingga harus di tolak.

Dengan hasil inilah al-Ghazali merasa puas dalam perhatiannya, telah dicapai apa yang menjadi cita-citanya sejak muda yakni mencapai *haqqul yaqin*, keyakinan yang hakiki, yang di dahului oleh *ainul yaqin* dan *ilmu yaqin.* Semua pendapatnya tentang tasawuf telah ditulis dalam bukunya yang terkenal *Ihya Ulumuddin*. Buku ini disusun al-Ghazali setelah sembuh dari penyakit ragu terhadap segala persoalan dalam kepercayaan.

Menurut al-Ghazali tangga pertama menuju ketinggian martabat dihadapan Allah sebagai pangkalan pertama dalam tasawuf ialah ilmu tauhid. Dari ilmu tauhid itu akan timbul iman, dan dari iman itu akan timbul usaha menjalankan syari'ah sebaik-baiknya. Diantara iman dan pelaksanaan syari'ah ada satu hal yang sangat menentukan ketaatan manusia menjalankan syari'at yakni cinta kepada Allah. Tangga lainnya untuk meraih ketinggian martabat tersebut menurut al-Ghazali adalah taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, cinta,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'rifat dan ridha.

Dewasa ini dunia tasawuf sering ditampilkan dalam wujud gagasan dan pemikiran yang hendak merembeskan ruh Islam yang ada dalam tasawuf ke dalam kehidupan, sehingga manusia berkepribadian manusia : berfikir, bertindak dan merasa secara manusiawi.

Sungguh merupakan keberuntungan dan kebahagiaan bagi seseorang yang dalam dirinya terdapat tiga unsur pembentuk tegaknya agama Allah, yakni iman, Islam dan ikhsan. Itulah unsur pembentuk kesempurnaan insan, sebagaimana termuat dalam pribadi al-Ghazali melalui usahanya yang sungguh-sungguh sebagai usaha kemanusiaan (bukan kenabian). Jadi tasawuf bukan kebatinan melainkan manifestasi iman, Islam dan Ikhsan secara kumulatif.

Dengan demikian tasawuf, dapat hidup di kalangan manusia manapun: bangsa terbelakang atau masyarakat modern. Tasawuf bukan hanya monopoli kaum papa, frustasi atau kalangan tertindas. Bahkan bagi masyarakat modern yang bercirikan positifistik, rasionalistik dan pragmatik tasawuf dapat menjadi motifator untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

B. Konsep Nilai dan Pendidikan Tauhid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Imam Al-Ghazali

1. Konsep Nilai Menurut Imam Al-Ghazali

Nilai dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Nilai tersebut dipahami sebagai ide tentang apa yang baik, benar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijaksana, dan yang berguna. Sifatnya lebih abstrak daripada fakta dan norma. Kalau fakta berarti apa yang ada, tidak bergantung pada senang atau tidak senangnya seseorang, di dalamnya ia tidak mengandung norma, yang karenanya ia tidak dapat menyalahkan tindakan, maka norma adalah suatu aturan yang biasanya dikenal dengan istilah seperti seyogyanya, sewajarnya dan wajibnya Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai aktual. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisir, nilai tersebut dinamakan nilai ideal. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya. Dengan pengertian tersebut, nilai dapat dipahami sebagai apa yang dapat memberi manfaat, sesuatu yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan sehingga menjadi realitas kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, agama, budaya, dan aspek lainnya

2. **Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pendidikan Islam adalah setiap upaya *transformasi* nila-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya.

Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat *religius-etis*. Kecenderungannya ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut beliau pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup penting. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru.[18] Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.[19]

Disamping itu, terdapat hal penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum

[18]Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: Uin Malang Press, 2007), hlm. 55-56
[19]Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam.* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar.[20]

Menurut beliau biarpun bagaimana bapak memelihara anaknya dari *azab* dan kesengsaraan dunia, tentunya lebih layak dan patut memeliharanya dari api neraka. Caranya tentu dengan mendidik, mengasuhnya dan mengajarkannya budi pekerti yang mulia. Anak-anak dilatih dan dibiasakan membantu orang tua, orang lemah dan menolong masyarakat. Mereka dibawa mengunjungi perkampungan atau tempat-tempat orang miskin, orang-orang ditimpa bencana alam, ke panti-panti asuhan dan ke rumah-rumah sakit. Di situ mereka disuruh menyerahkan oleh-oleh yang telah disediakan. Bila kerendahan hati hendak ditanam dan diterapkan di jiwa yang angkuh, biasakan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berlumpur dan kotor. Anak-anak hendaklah dibiasakan hidup dalam serba kasar, susah dan jauh dari keempukan. Makanannya sewaktu-waktu biar tidak ada rendang (lauk pauk) nya, agar anak-anak tahu bahwa makan itu tidak selamanya mesti ada lauk pauknya. Didik mereka supaya biasa makan sedikit, tidak rakus dan suka makan makanan yang sederhana, dan larang anak-anak tidur di kasur yang empuk, biar anggota badannya kuat dan otot-ototnya subur dan supaya tubuhnya jangan lamban dan lemah. Pada mulanya anak-anak

[20]*Ibid*., hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengomel dan mangkel hatinya, tetapi berkat latihan dan asuhan yang berulang-ulang mereka sendiri merasa senang, tabah, segala-galanya biasa saja dan hilanglah perasaan angkuh, sombong dan malu-malu. Menurut beliau setelah usai sekolah anak harus diizinkan bermain dan bersenang-senang. Mengharuskan kerja terus tanpa ada waktu bermain akan mematikan hati dan merampas kecerdasan anak dan membuat hidupnya menderita.[21]

Selain hal tersebut dalam konsep pendidikan Al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan tentang aqidah harus diberikan kepada anak sejak dia masih dini. Setelah anak tumbuh dewasa dan mulai mengerti tentang dirinya sendiri, sebagai orang tua harusnya memberikan pendidikan tentang ketuhanan dan memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi. Setidaknya ketika anak mulai baligh sudah disekolahkan di pesantren.

Dengan demikian, corak pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan cenderung bersifat sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islam. Disamping itu al-Ghazali juga menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia.[22] Pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan al-Ghazali dinyatkan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang

[21]Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*. (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 4
[22]Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali*...op.cit, hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya akan susah. Demikian pula orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandangnya sebagai orang yang binasa.[23]

3. **Pendidikan Tauhid Menurut Imam Al-Ghazali**

Pendidikan tauhid mengajarkan kepada manusia bahwa Tuhan itu satu. Dalam hal ini berarti mengharuskan bahwa manusia harus memahami bahwa Allah sajalah Tuhan pencipta segala sesuatu, tidak ada yang serupa dengannya, dan hanya kepada-NYA segalanya kembali.

Tauhid yang sebenarnya adalah satu, menjadikan ucapan dengan hati sama bahwa kalimat " tidak ada Tuhan selain Allah" itu benar-benar nyata. Al-ghazali dalam kitab ihya' ulumuddin memperjelas tauhid berdasarkan tingkatannya, yaitu :[24]

1. Tingkatan pertama: Seseorang mengucapkan kalimat Lâ Ilâha illallâh dengan lisannya, namun hatinya ghoflah (lalai) darinya atau mengingkarinya, seperti tauhid orang-orang munafik.
2. Tingkatan kedua: Seseorang membenarkan makna kalimat ini dengan hatinya sebagaimana umumnya kaum Muslimin membenarkannya. Ini adalah keyakinan orang-orang awam.
3. Tingkatan ketiga : Seseorang menyaksikan (alam semesta) dengan jalan al-kasyf (penyingkapan) melalui perantara cahaya dari Allâh Azza wa

[23]*Ibid*., hal. 111.
[24] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jus 4*, hlm. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalla . Ini adalah tingkatan muqorrabîn (orang-orang yang didekatkan kepada-Nya). Yaitu, dengan melihat benda-benda yang banyak, disertai keyakinan bahwa semuanya itu muncul dari satu Dzat Yang Maha Mulia. Maka, orang yang menyaksikan adalah orang yang bertauhid, karena ia tidak menyaksikannya kecuali (bersumber) dari perbuatan satu Dzat……dan tidak melihat satu pun perbuatan secara hakiki kecuali (bersumber) dari yang satu.

4. Tingkatan keempat: Seseorang tidak melihat apa yang ada ini kecuali semuanya itu hakikatnya adalah satu. Ini adalah yang disaksikan oleh shiddîqîn. Para pengikut Tasawuf menamainya dengan fanâ (melebur) dalam tauhid. Inilah puncak tertinggi dalam tauhid."

Ketika al-Ghazâli rahimahullah menyebutkan tingkatan keempat dari tauhid tersebut, beliau mengatakan, "Jika engkau bertanya, "Bagaimana dapat dibayangkan seseorang tidak melihat kecuali satu, padahal ia melihat langit, bumi, seluruh benda-benda yang bisa dijangkau oleh panca indera, dan jumlahnya sangat banyak, maka bagaimana bisa dikatakan yang banyak tersebut sebagai sesuatu yang satu ?"

Maka beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan membuat permisalan yang mengherankan, dan tidak terbayang bahwa itu muncul dari seorang yang alim (berilmu) terhadap syariat Allâh Azza wa Jalla , yang mestinya mengembalikan perkara ketika terjadinya perselisihan kepada nash-nash wahyu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Allâh Azza wa Jalla . Beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan, “Hal itu seperti pada diri seorang insan, ia bisa dikatakan banyak jika ditinjau dari ruhnya, jasadnya, anggota badannya, urat-uratnya, tulang-tulangnya, dan juga lambungnya. Dan ditinjau dari sisi lainnya, ia juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang satu. Betapa banyak orang yang melihat orang lain, namun tidak terlintas di dalam benaknya tentang banyaknya usus orang itu, urat-uratnya, anggota badannya, rincian ruh dan jasadnya, demikian pula anggota tubuhnya yang lain. Demikian pula segala sesuatu yang ada ini dari al- Khâliq (Dzat Yang Maha Pencipta) dan seluruh makhluk mempunyai sisi penyaksian yang banyak dan beraneka ragam. Maka, ditinjau dari satu sisi, semuanya itu bisa dikatakan sebagai sesuatu yang satu, dan ditinjau dari sisi lainnya bisa dikatakan sebagai sesuatu yang banyak, sebagiannya lebih banyak dari sebagian yang lain.“[25]

Al-Ghazali dalam pernyataannya tadi memberi isyarat bahwa untuk sampai pada tauhid yang sebenarnya membutuhkan proses yang sulit, seperti dalam al-Qur’an :

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢

“Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji. (QS.Al-Ankabut:2)”

[25] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jus 4*, bab houf dan roja’ hlm.246-247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan tauhid menurut Al-Ghazali harus dilakukan secara terus menerus sampai menemukan hakikat tauhid yang sebenarnya yaitu tidak ada yang wujud selain Allah. Dan hal ini hanya bisa dilakukan jika seseorang telah mencapai fanâ (melebur) dirinya kedalam kekuasaan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id